

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi andalan bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Kekayaan alam Indonesia yang berlimpah dilengkapi dengan iklim tropis sangat mendukung berbagai kegiatan pertanian dalam arti luas (pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan). Salah satu kegiatan pertanian adalah budidaya kentang.

Kentang dengan nama latin (*Solanum tuberosum L.*) termasuk jenis tanaman sayuran semusim, berumur pendek, dan berbentuk perdu (semak). Kentang merupakan tanaman semusim karena hanya sekali berproduksi lalu setelah itu mati. Kentang sangat cocok dibudidayakan di dataran tinggi dengan ketinggian di atas 1400 mdpl. Tanaman tidak berkayu dan tergolong dalam suku terung-terungan (*Solanaceae*) ini berasal dari Amerika Selatan dan Asia, termasuk Indonesia (Kusuma et al., 2015).

Kentang memiliki kandungan karbohidrat yang tinggi, lebih banyak dibandingkan berbagai sumber karbohidrat lain seperti nasi, jagung, dan gandum. Oleh karena itu, kentang menjadi alternatif prioritas kebutuhan pangan pokok masyarakat. Karena kentang rendah gula, kentang juga merupakan makanan pokok bagi kelompok tertentu (seperti penderita diabetes). Mengingat pola konsumsi masyarakat terhadap makanan terutama di perkotaan, menjadikan kentang sebagai menu makanan sehari-hari yang dikonsumsi bersama-sama dengan ayam goreng. Restoran cepat saji dan berbagai rumah makan juga menggunakan kentang sebagai bahan utama menyunya. Berbagai fakta tersebut semakin mengungkap besarnya permintaan masyarakat terhadap kentang (Andriyanto et al., 2013).

Tanaman kentang di Indonesia sudah dijadikan sebagai salah satu sayuran yang mendapat prioritas untuk dikembangkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh permintaan pasar yang juga meningkat dari tahun ke tahun, selama kurun waktu 15-20 tahun terakhir kentang bukan hanya sebagai konsumsi sayuran

dan dikonsumsi sebagai sumber karbohidrat pengganti nasi, namun kentang juga menjadi bahan baku dalam industri makanan seperti chips serta kentang beku yang biasa digunakan sebagai kentang goreng juga menunjukkan peningkatan (Andriyanto et al., 2013). Berikut adalah tabel produktivitas, produksi, dan luas panen pada tahun 2018-2020.

Tabel 1. Produksi, luas lahan, produktivitas kentang di Jawa Tengah

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2018	15.461	2.906.554	187,99
2019	16.452	2.940.149	178,71
2020	17.212	2.939.362	170,77

Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa pada tahun 2018-2020 produksi kentang di Jawa Tengah kondisinya fluktuatif sedangkan produktivitasnya terus menurun, menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) menunjukkan produksi kentang nasional pada tahun 2018 sebesar 2.906.554 ton meningkat tahun 2019 sebesar 2.940.149 ton dan tahun 2020 menurun sebesar 2.939.362 ton. Sedangkan produktivitas kentang di Jawa Tengah terus menurun yaitu pada tahun 2018 sebesar 187,992 ton/ha menurun pada tahun 2019 sebesar 178,710 ton/ha menurun lagi pada tahun 2020 sebesar 170,773 ton/ha.

Produktivitas kentang di Jawa Tengah terus menurun dari tahun ke tahun dikarenakan akibat dari sikap petani kentang yang kurang bijaksana dalam mengeksploitasi lahan, dan penggunaan bahan-bahan kimia yang berakibat pada rusaknya nutrisi tanah. Implikasinya tidak hanya pada penurunan produktivitas akibat rusaknya nutrisi dalam tanah, lebih dari itu ancaman erosi dan gagal-panen menghantui petani kentang di Jawa Tengah karena umumnya letak lahan kentang berada di pegunungan.

Salah satu dataran tinggi dimana mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani kentang adalah Dataran Tinggi Dieng khususnya Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Mengingat kentang adalah salah satu komoditas hortikultura yang bisa tumbuh di daerah

yang beriklim sejuk. Karakteristik ekologinya yang khas membuat petani mengambil keputusan untuk menjadikan tanaman kentang sebagai salah satu komoditas utama dan menjadi andalan sumber nafkah.

Keputusan petani untuk menanam kentang dipengaruhi oleh permintaan pasar kentang yang terus ada serta harganya yang cenderung stabil. Harga kentang per Desember 2021 adalah Rp 9.500, pada Desember 2022 adalah sebesar Rp 9000, pada Desember 2023 adalah sebesar Rp 10.500 (Sistem Informasi Pasar, 2023). Selain itu kentang dianggap lebih mampu mendukung pendapatan petani karena jangka waktu panennya yang lebih pendek yaitu 3 bulan sekali.

Masalahnya, budidaya tanaman kentang di Desa Sumberejo Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara bukan tanpa risiko karena Desa Sumberejo merupakan salah satu dari 17 desa yang termasuk dalam kawasan rawan bencana di Kabupaten Banjarnegara. Desa Sumberejo merupakan daerah pegunungan dengan medan terjal dan kasar dengan kemiringan lereng rata-rata 40% (Pratiwi & Sudrajat, 2013). Selain itu, kondisi ekologi Desa Sumberejo yang semakin menurun kualitasnya, pupuk subsidi yang tidak tersedia, penyemprotan pestisida yang memakan banyak biaya, serta cuaca yang semakin tidak menentu karena pada musim kemarau tanaman kentang membutuhkan air yang banyak sehingga petani hanya berani menanam kentang pada lahan yang dekat dengan sumber air sehingga produksi pada musim kemarau menurun. Adanya masalah risiko dapat mempengaruhi hasil produksi kentang sehingga akan berdampak pada penerimaan petani.

Untuk mengembangkan usahatani kentang perlu dikaji seberapa besar risiko yang dihadapi oleh petani kentang, serta apakah dengan menurunnya produktivitas kentang, usahatani kentang masih layak diusahakan atau tidak. Berdasarkan uraian tersebut perlu diteliti berapa biaya usahatani kentang, seberapa besar risiko usahatani kentang, dan apakah usahatani kentang di Dataran Tinggi Dieng khususnya di Desa Sumberejo, Kecamatan Batur, Kabupaten, Banjarnegara layak diusahakan?

B. Tujuan

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani kentang di Desa Sumberejo, Kecamatan Batur, Kabupaten, Banjarnegara.
2. Mengetahui kelayakan usahatani kentang di Desa Sumberejo, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.
3. Mengetahui risiko usahatani kentang di Desa Sumberejo, Kecamatan Batur Kabupaten, Banjarnegara.

C. Kegunaan

1. Bagi akademisi penelitian ini mengetahui kelayakan dan besar risiko usahatani kentang yang dilakukan oleh petani di dataran tinggi dieng khususnya di Desa Sumberejo, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.
2. Bagi pengambil kebijakan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data bagi pengembangan kebijakan terkait petani dan pertanian khususnya di Kabupaten Banjarnegara.
3. Bagi khalayak umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kondisi pertanian di Dataran Tinggi Dieng.